



Partisipasi Keluarga Katolik melalui Kolekte sebagai Bentuk Kepedulian Sosial dalam Gereja Sinodal di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong

Hendrikus Boli^{1*}, Petrus Tukan², Skolastika Lelu³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

*Penulis Korespondensi: erikwuur@gmail.com

Abstract. *This study examines Catholic family participation through offertory collections as a form of social concern within the Synodal Church at St. John the Baptist Wailolong Outstation. The study was motivated by the need to understand how participation in offertory collections reflects the values of communion, participation, and mission in the life of the Church. A descriptive qualitative approach was employed, involving the parish priest, the outstation council chairperson, the outstation treasurer, the Small Christian Community (KBG) leader, and Catholic parents as research participants. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed descriptively. The findings indicate that offertory collection is understood not only as a liturgical obligation but also as an expression of faith, gratitude, solidarity, and social responsibility. Family participation is demonstrated through active involvement in the Eucharistic celebration, voluntary contributions according to each family's capacity, and the early formation of children in the practice of giving. The study implies that transparent management of offertory collections strengthens trust, encourages active participation, reinforces solidarity, and promotes shared responsibility in building a Synodal Church.*

Keywords: *Catholic Family Participation; Offertory Collection; Shared Responsibility; Social Concern; Synodal Church.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam kehidupan Gereja Sinodal di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya akan memahami makna kolekte tidak hanya sebagai kewajiban liturgis, tetapi juga sebagai wujud iman, solidaritas, dan tanggung jawab sosial umat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan pastor paroki, ketua dewan stasi, bendahara stasi, ketua KBG, dan beberapa orang tua umat sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte diwujudkan dalam keterlibatan aktif pada perayaan Ekaristi, kesediaan memberi sesuai kemampuan, serta pembiasaan anak untuk berbagi sejak usia dini. Kolekte dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan liturgi, pelayanan pastoral, pembangunan Gereja, dan bantuan sosial. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pengelolaan kolekte yang transparan memperkuat kepercayaan umat, meningkatkan partisipasi, serta menumbuhkan semangat solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan Gereja Sinodal.

Kata Kunci: Gereja Sinodal; Kepedulian Sosial; Kolekte Persembahan; Partisipasi Keluarga Katolik; Tanggung Jawab Bersama.

1. LATAR BELAKANG

Gereja Katolik merupakan persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk mewujudkan kasih Allah melalui kehidupan beriman sekaligus tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Kehidupan menggereja tidak hanya diwujudkan dalam perayaan liturgi, tetapi juga melalui solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan umat. Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* no. 85-87, Paus Fransiskus (2020:23), menegaskan bahwa iman Kristiani memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Oleh karena itu, setiap orang beriman dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja sebagai wujud iman yang hidup. Dalam konteks tersebut, keluarga Katolik memiliki peran yang sangat penting sebagai *Ecclesia Domestica*,

yaitu Gereja rumah tangga yang menjadi tempat pertama pembinaan iman, nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Melalui kehidupan keluarga, setiap anggota diajak menghayati iman bukan hanya dalam doa, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama (Pontifical Council for the Family, 2019:21). Salah satu bentuk konkret partisipasi keluarga dalam kehidupan Gereja ialah keterlibatan dalam kolekte. Dalam tradisi Gereja Katolik, kolekte bukan sekadar pengumpulan dana atau kewajiban liturgis, melainkan ungkapan syukur kepada Allah sekaligus wujud solidaritas terhadap kebutuhan Gereja dan sesama. Menurut Konferensi Waligereja Indonesia (2018:20), menjelaskan bahwa kolekte merupakan sarana pembinaan iman yang mengajarkan umat untuk berbagi sebagai perwujudan kasih Kristiani. Pemahaman tersebut juga berakar pada ajaran Kitab Suci yang menampilkan semangat hidup berbagi dan kepedulian dalam komunitas Gereja perdana (Kis. 2:44–45).

Pemahaman mengenai kolekte menjadi semakin relevan dalam semangat Gereja sinodal yang dikembangkan oleh Paus Fransiskus. Sinodalitas menekankan bahwa seluruh umat Allah dipanggil untuk berjalan bersama, berpartisipasi, dan bertanggung jawab dalam kehidupan serta keputusan Gereja (Paus Fransiskus, 2021:45). Dalam perspektif ini, partisipasi keluarga melalui kolekte bukan hanya berkaitan dengan pemberian materi, tetapi merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam membangun persekutuan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kolekte memiliki makna teologis sekaligus pastoral sebagai salah satu ekspresi nyata Gereja yang sinodal. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa makna tersebut belum sepenuhnya dihayati oleh umat. Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2026 di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong, Keuskupan Larantuka, ditemukan bahwa sebagian keluarga Katolik masih memandang kolekte sebagai kewajiban rutin dalam perayaan Ekaristi. Kesadaran bahwa kolekte merupakan bentuk kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan Gereja belum berkembang secara optimal.

Selain itu, kebiasaan berbagi dalam kehidupan keluarga belum terbentuk secara konsisten sehingga partisipasi dalam kolekte lebih dipengaruhi oleh kebiasaan daripada penghayatan iman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Gereja mengenai kolekte sebagai wujud solidaritas dan praktik nyata yang dijalankan oleh umat di tingkat stasi. Situasi tersebut semakin dipengaruhi oleh berbagai tantangan kehidupan modern. Perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi keluarga, serta berkembangnya budaya individualisme menyebabkan sebagian umat lebih berorientasi pada kepentingan pribadi

daripada kepentingan bersama. Giddens (2019:22), menjelaskan bahwa modernitas cenderung melemahkan solidaritas sosial karena masyarakat semakin menekankan otonomi individu.

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga sering menjadi alasan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial Gereja, termasuk kolekte (Lestari, 2021). Padahal, ajaran sosial Gereja menegaskan bahwa nilai sebuah persembahan tidak diukur dari besar kecilnya jumlah yang diberikan, melainkan dari ketulusan hati dan semangat berbagi sebagai ungkapan iman. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolekte memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan iman umat. Runesi (2025), menemukan bahwa pemahaman umat mengenai makna persembahan berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam Perayaan Ekaristi. Balia (2025), menunjukkan bahwa literasi keuangan keluarga Katolik berkontribusi terhadap konsistensi pemberian kolekte. Sedangkan Prasaja *et al.*, (2025), menjelaskan bahwa makna kolekte dapat dipahami melalui refleksi teologis mengenai konsep persepuluhan dalam Kitab Taurat sebagai bentuk ketaatan, syukur, dan solidaritas sosial. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kolekte memiliki dimensi spiritual, ekonomi, dan teologis yang saling berkaitan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam perspektif Gereja sinodal. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hubungan antara pemahaman teologis dan kehadiran dalam Ekaristi, pengaruh literasi keuangan keluarga terhadap kolekte, maupun kajian biblis mengenai persepuluhan. Belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan dimensi iman, praktik sosial keluarga, serta semangat sinodal dalam konteks kehidupan umat di tingkat stasi. Selain itu, penelitian ini menemukan praktik lokal berupa arisan kolekte sebagai bentuk partisipasi kolektif umat yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Temuan tersebut menjadi kebaruan penelitian karena memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi media penguatan solidaritas sosial dan partisipasi keluarga dalam kehidupan Gereja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam Gereja sinodal. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian ilmiah mengenai pastoral Gereja dan kehidupan keluarga Katolik, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi Gereja setempat dalam mengembangkan strategi pastoral yang mampu meningkatkan kesadaran umat terhadap makna kolekte sebagai ungkapan iman, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam Gereja sinodal serta menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi partisipasi tersebut di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong, Paroki St. Yosef Riangkemie, Keuskupan Larantuka.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada konsep Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan keputusan Kristus (Konsili Vatikan II, 1964). Secara etimologis, Gereja berasal dari kata *ekklesia* yang berarti "mereka yang dipanggil keluar", yaitu komunitas orang-orang yang dipanggil Allah untuk hidup dalam persekutuan iman (Singal *et al.*, 2025). Gereja bukan pertama-tama dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai komunitas umat beriman yang dipersatukan dalam Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus (KGK, 1992, no 759-760). Melalui Sakramen Baptis, setiap orang beriman memperoleh martabat yang sama sebagai anggota Tubuh Kristus dan memiliki hak serta tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kehidupan Gereja sesuai dengan karunia dan panggilannya (Peni, 2022). Pemahaman ini menegaskan bahwa seluruh umat Allah merupakan subjek aktif dalam pewartaan Injil, pelayanan, dan pembangunan kehidupan menggereja (Arianto, 2024).

Perkembangan eklesiologi kontemporer, Gereja dipahami sebagai Gereja sinodal, yaitu Gereja yang "berjalan bersama" (*synodos*) (Resane, 2022). Sinodalitas merupakan cara hidup Gereja yang berakar pada tiga prinsip utama, yaitu *communio* (persekutuan), *participatio* (partisipasi), dan *missio* (perutusan) (International Theological Commission, 2018:3). Gereja sinodal menghendaki keterlibatan seluruh umat beriman dalam proses mendengarkan, berdialog, mengambil bagian dalam pengambilan keputusan, serta bekerja sama melaksanakan misi Kristus (Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, 2023:18-20). Oleh karena itu, setiap bentuk partisipasi umat, termasuk dalam bidang liturgi maupun pelayanan sosial, dipandang sebagai perwujudan nyata identitas Gereja yang hidup dalam semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama (Paus Fransiskus, 2021:18). Dalam perspektif Gereja Katolik, keluarga merupakan *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga (Konferensi Waligereja Indonesia, 2021:84). Melalui Sakramen Perkawinan, keluarga dipanggil menjadi komunitas iman pertama tempat nilai-nilai Kristiani diajarkan, dihayati, dan diwariskan kepada anak-anak (KGK, 1994:2201-2204). Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga tidak hanya menjadi objek pelayanan pastoral, tetapi juga menjadi subjek yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan liturgi, pewartaan, pelayanan sosial, serta mendukung karya pastoral Gereja (Pace, 2018). Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk membangun kehidupan

Gereja melalui keterlibatan aktif dalam berbagai bentuk pelayanan dan solidaritas sosial (Paus Fransiskus, 2016:66).

Konsep partisipasi dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan aktif, sadar, dan bertanggung jawab umat beriman dalam kehidupan Gereja (Dalia & Sobon, 2021). Partisipasi tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran dalam perayaan liturgi, tetapi juga melalui pelayanan pastoral, pembinaan iman, kegiatan sosial, dan dukungan material bagi karya Gereja (Leton *et al.*, 2025). Dalam perspektif teologi Katolik, partisipasi merupakan konsekuensi dari Sakramen Baptis yang mengikutsertakan setiap orang beriman dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus Konsili Vatikan II (1965). Oleh sebab itu, keterlibatan keluarga dalam kolekte merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi umat yang mengintegrasikan dimensi spiritual, liturgis, dan sosial (Kwirinus, 2023).

Kolekte memiliki makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar pengumpulan dana dalam Perayaan Ekaristi (Martasudjita, 2021). Secara teologis, kolekte merupakan ungkapan syukur kepada Allah atas anugerah kehidupan, sekaligus bentuk persembahan diri umat kepada Tuhan dalam *Lumen Gentium* art. 112 (Konsili Vatikan II, 1964). Di sisi lain, kolekte juga memiliki dimensi sosial karena menjadi sarana berbagi dengan sesama serta mendukung pelayanan Gereja kepada mereka yang membutuhkan sebagaimana ditegaskan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* art. 116 (Paus Fransiskus, 2020:60-62). Dalam konteks Gereja sinodal, kolekte menjadi simbol nyata semangat persekutuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama (Konferensi Waligereja Indonesia, 2021:12). Partisipasi keluarga dalam kolekte menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada aspek liturgis, tetapi diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata kepada Gereja dan sesama (Haryatmoko, 2024:58). Teologi sosial Gereja menegaskan bahwa tindakan berbagi melalui kolekte merupakan implementasi ajaran kasih Kristus yang menghubungkan relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama (Suharyo, 2020:15).

Kepedulian sosial dalam Gereja dipahami sebagai sikap yang lahir dari iman dan diwujudkan melalui tindakan nyata membantu sesama, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam *Gaudium et Spes* art. 1 (Konsili Vatikan II, 1965). Semangat solidaritas merupakan bagian integral dari ajaran sosial Gereja yang mengajak setiap orang beriman untuk mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain (Paus Fransiskus, 2020:1-2). Dalam konteks penelitian ini, kolekte menjadi salah satu media konkret untuk menghidupi nilai kepedulian sosial tersebut (Widianoro, 2023). Melalui kebiasaan memberi, keluarga Katolik belajar menghayati semangat berbagi, memperkuat rasa persaudaraan, serta mengambil bagian dalam misi Gereja untuk membangun kesejahteraan bersama (Haryatmoko, 2024:152).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik kolekte dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Runesi (2025), menemukan bahwa pemahaman umat mengenai makna teologis persembahan berkorelasi dengan tingkat partisipasi mereka dalam Perayaan Ekaristi. Balia (2025), menunjukkan bahwa literasi keuangan keluarga berpengaruh terhadap konsistensi keluarga dalam memberikan kolekte. Sementara itu, Prasaja *et al.*, (2025), menjelaskan bahwa praktik kolekte memiliki dasar biblis yang kuat melalui refleksi tentang konsep persepuluhan dalam Kitab Taurat sebagai ungkapan syukur, ketaatan, dan solidaritas sosial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan dimensi teologi Gereja sinodal, partisipasi keluarga Katolik, dan praktik kolekte dalam konteks kehidupan stasi secara utuh.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, penelitian ini menempatkan partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk konkret penghayatan iman yang diwujudkan dalam kepedulian sosial sesuai semangat Gereja sinodal (Paus Fransiskus, 2021:30). Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin baik pemahaman keluarga mengenai makna teologis kolekte dan identitasnya sebagai Gereja rumah tangga, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam mendukung kehidupan Gereja dan pelayanan sosial (Martasudjita, 2021:22). Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual untuk memahami kolekte bukan hanya sebagai kewajiban liturgis, melainkan sebagai ekspresi iman, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam misi Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 2022:7).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam Gereja sinodal di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong, Paroki St. Yosef Riangkemie. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, motivasi, dan praktik partisipasi keluarga Katolik dalam kehidupan menggereja. Menurut Creswell & Creswell (2018:41), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, sedangkan Moleong (2019:133) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian Sugiyono (2020:399).

Informan penelitian terdiri atas Ketua Stasi, Bendahara Stasi, Ketua Komunitas Basis Gerejawi (KBG), keluarga Katolik, dan beberapa umat yang aktif dalam kegiatan Gereja di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk partisipasi keluarga melalui kolekte, makna kolekte dalam kehidupan iman, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi keluarga Katolik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kolekte dan keterlibatan keluarga dalam berbagai kegiatan Gereja. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan motivasi informan berkaitan dengan partisipasi keluarga melalui kolekte. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa buku kas kolekte, laporan keuangan, foto kegiatan, jadwal pelayanan, notulen rapat, dan dokumen pastoral lainnya yang mendukung hasil penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut mengacu pada pendapat Moleong (2017:148), yang menyatakan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu menghasilkan data yang komprehensif dalam penelitian kualitatif.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan lembar dokumentasi. Menurut Creswell & Creswell (2018:41), peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data di lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana dikemukakan oleh (Moleong, 2018:324). Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik karena informasi yang berasal dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data menunjukkan konsistensi serta saling menguatkan. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai dasar analisis. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014:12) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh

kesimpulan yang valid mengenai partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam Gereja sinodal.

Model penelitian yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman (2014:12). Model ini menggambarkan bahwa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berlangsung secara siklus dan saling berkaitan. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara berulang selama proses penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap penguatan kepedulian sosial dalam kehidupan Gereja sinodal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong pada tanggal 8 April sampai 22 April 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam Gereja sinodal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa kehidupan menggereja umat di stasi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, khususnya dalam pelaksanaan kolekte. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan ibadah dan aktivitas umat di lingkungan stasi. Wawancara dilakukan terhadap pastor paroki, ketua dewan stasi, bendahara stasi, ketua KBG, dan beberapa orang tua Katolik yang aktif dalam kehidupan Gereja.

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte dalam kehidupan Gereja di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong. Secara umum, kehidupan umat di stasi ini ditandai oleh semangat kekeluargaan, gotong royong, dan kebersamaan yang masih cukup kuat. Berbagai kegiatan Gereja dilaksanakan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh unsur umat. Kondisi tersebut turut memengaruhi tingkat partisipasi umat dalam pelaksanaan kolekte. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima tema utama dalam penelitian ini, yaitu partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte, pemahaman umat tentang kolekte, kepedulian sosial melalui kolekte, kolekte dalam Gereja sinodal, serta pelaksanaan dan pengelolaan kolekte.

Tabel 1. Fokus Penelitian.

No	Fokus Penelitian	Indikator
1	Partisipasi keluarga	Keikutsertaan dan kesadaran
2	Pemahaman kolekte	Makna dan peran kolekte
3	Kepedulian sosial	Solidaritas dan berbagi
4	Gereja sinodal	Kebersamaan dan partisipasi
5	Pelaksanaan kolekte	Praktik dan pengelolaan

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Partisipasi Keluarga Katolik Melalui Kolekte

Keikutsertaan Keluarga dalam Misa dan Kolekte

Partisipasi keluarga dalam perayaan Ekaristi menjadi dasar utama keterlibatan umat dalam kolekte. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga Katolik di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong secara rutin mengikuti perayaan Misa dan memberikan kolekte sesuai kemampuan masing-masing. Keluarga tidak hanya hadir dalam perayaan Ekaristi, tetapi juga mempersiapkan kolekte sebelum berangkat ke Gereja. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kolekte telah menjadi bagian dari kehidupan iman keluarga. Orang tua secara sadar mengajarkan anak-anak untuk ikut memberikan kolekte sehingga anak-anak terbiasa untuk berbagi sejak usia dini.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa pemberian kolekte tidak ditentukan oleh besar kecilnya jumlah uang yang diberikan. Umat lebih menekankan ketulusan hati dan kemampuan masing-masing keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kolekte dipahami sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab iman. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar keluarga menghadiri Misa bersama-sama. Anak-anak ikut duduk bersama orang tua dan turut berpartisipasi dalam proses kolekte. Kehadiran keluarga secara bersama-sama menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan ajaran Gereja yang memandang keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga. (Konsili Vatikan II, 1964; Konferensi Waligereja Indonesia, 2021:84), menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama pendidikan iman. Dalam keluarga, anak-anak belajar berdoa, berbagi, dan menghayati nilai-nilai Kristiani. Haryatmoko (2024:152) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama pembentukan karakter sosial dan religius. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena orang tua terbukti berperan dalam membentuk kebiasaan berbagi dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, partisipasi keluarga dalam Misa dan kolekte menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya menjadi penerima pelayanan Gereja, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam kehidupan dan misi Gereja.

Kesadaran untuk Berpartisipasi

Kesadaran umat untuk berpartisipasi dalam kolekte merupakan faktor penting dalam kehidupan Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tersebut berakar pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kolekte merupakan ungkapan syukur atas berkat yang telah diterima. Umat memberikan kolekte dengan sukarela sesuai kemampuan masing-masing. Mereka tidak memandang kolekte sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk berbagi. Hasil observasi menunjukkan bahwa umat mengikuti proses kolekte dengan tertib dan penuh penghormatan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kolekte dipahami sebagai bagian penting dalam perayaan Ekaristi. Kesadaran untuk berpartisipasi juga dipengaruhi oleh pendidikan iman yang diterima dalam keluarga. Orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan memberi dan berbagi kepada anak-anak.

Simatupang (2023) menjelaskan bahwa partisipasi umat sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap panggilan baptisan dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai anggota Gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat yang memahami makna kolekte cenderung lebih aktif dalam memberikan kolekte. Selain itu, kesadaran umat juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan pembinaan iman yang diberikan oleh Gereja. Katekese dan pendampingan pastoral membantu umat memahami bahwa kolekte bukan sekadar pemberian uang, melainkan ungkapan iman kepada Tuhan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar umat memiliki kesadaran yang cukup baik dalam berpartisipasi melalui kolekte. Namun demikian, masih terdapat beberapa umat yang belum sepenuhnya memahami makna kolekte sehingga partisipasinya belum maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman dan pendampingan pastoral masih perlu ditingkatkan agar seluruh umat memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya kolekte dalam kehidupan Gereja.

Pemahaman Tentang Kolekte

Makna Kolekte dalam Kehidupan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai makna kolekte. Umat memandang kolekte sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan dan ungkapan rasa syukur atas berkat yang diterima. Para informan menjelaskan bahwa kolekte tidak diukur berdasarkan besar kecilnya jumlah uang yang diberikan. Yang paling penting adalah niat, ketulusan, dan kesadaran iman yang mendasarinya.

Martasudjita (2021) menjelaskan bahwa persembahan dalam Ekaristi merupakan simbol penyerahan hidup umat kepada Allah. Melalui kolekte, umat menyerahkan sebagian dari hasil kerja dan kehidupannya kepada Tuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat memahami kolekte sebagai tindakan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Memberikan kolekte membuat umat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan semakin menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Selain memiliki dimensi spiritual, kolekte juga memiliki dimensi sosial. Umat menyadari bahwa dana kolekte digunakan untuk membantu kebutuhan Gereja dan sesama yang membutuhkan. Paus Fransiskus (2020) menegaskan bahwa Gereja sinodal menempatkan seluruh umat sebagai subjek yang aktif dalam kehidupan Gereja. Melalui kolekte, umat mengambil bagian dalam misi Gereja. Dengan demikian, kolekte memiliki makna yang sangat luas, yaitu sebagai ungkapan syukur, bentuk penyerahan diri, sarana berbagi, dan partisipasi dalam kehidupan Gereja.

Peran Kolekte dalam Kehidupan Gereja

Kolekte memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memahami bahwa berbagai kegiatan Gereja dapat terlaksana karena adanya dukungan dari kolekte umat. Dana kolekte digunakan untuk kebutuhan liturgi, pembangunan dan pemeliharaan Gereja, pembelian perlengkapan ibadah, kegiatan pastoral, dan pelayanan sosial. Paus Yohanes Paulus II (1988:51) dalam *Christifideles Laici* menegaskan bahwa umat awam dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan dan misi Gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolekte menjadi salah satu bentuk nyata partisipasi tersebut. Selain mendukung kebutuhan operasional Gereja, kolekte juga berperan dalam membangun solidaritas umat. Dana yang terkumpul digunakan untuk membantu umat yang sakit, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, dan berbagai kegiatan sosial. Kolekte juga memiliki fungsi pendidikan iman. Melalui praktik memberi, umat belajar mengenai rasa syukur, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memahami bahwa Gereja bukan hanya tanggung jawab pastor atau pengurus stasi, melainkan tanggung jawab seluruh umat. Kesadaran tersebut mendorong umat untuk terus berpartisipasi melalui kolekte.

Tabel 2. Peran Kolekte dalam Kehidupan Gereja

No	Peran Kolekte	Bentuk Pelaksanaan
1	Spiritual	Ungkapan syukur kepada Tuhan
2	Liturgis	Mendukung ibadah dan Ekaristi
3	Pastoral	Kegiatan Gereja
4	Sosial	Bantuan kepada umat
5	Pendidikan	Pembentukan iman umat

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis, dapat disimpulkan bahwa kolekte memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Kolekte tidak hanya menjadi sumber pendanaan Gereja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan iman, solidaritas, dan partisipasi umat dalam kehidupan Gereja.

Kepedulian Sosial melalui Kolekte

Kepedulian sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan Gereja Katolik. Gereja tidak hanya dipanggil untukewartakan Injil melalui pewartaan dan liturgi, tetapi juga melalui tindakan kasih yang nyata kepada sesama. Dalam konteks penelitian ini, kolekte menjadi salah satu sarana yang memperlihatkan bagaimana umat menghidupi nilai-nilai kasih, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolekte tidak hanya dipahami sebagai dukungan finansial bagi Gereja, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu sesama yang mengalami kesulitan. Melalui kolekte, umat belajar untuk berbagi, peduli, dan terlibat dalam kehidupan sosial komunitas.

Solidaritas terhadap Sesama

Solidaritas merupakan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan orang lain. Dalam ajaran Gereja Katolik, solidaritas menjadi salah satu nilai utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan umat beriman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dana kolekte sering digunakan untuk membantu umat yang sakit, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, serta anggota umat yang membutuhkan bantuan. Umat menyadari bahwa kehidupan beriman tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama.

Bendahara stasi menjelaskan bahwa kolekte sering dimanfaatkan untuk membantu umat yang mengalami kesulitan. Ketua KBG juga menegaskan bahwa solidaritas umat tampak melalui bantuan yang diberikan kepada anggota yang sakit maupun yang mengalami masalah ekonomi. Observasi peneliti menunjukkan bahwa ketika ada anggota umat yang sakit atau berduka, umat lainnya menunjukkan kepedulian melalui bantuan dana dan dukungan moral. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas bukan hanya sekadar konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Paus Fransiskus (2021:30) dalam *Fratelli Tutti* menegaskan bahwa persaudaraan dan solidaritas harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Tindakan berbagi merupakan bentuk kasih yang membantu membangun masyarakat yang lebih manusiawi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kolekte menjadi salah satu sarana untuk menghidupi nilai persaudaraan dalam komunitas Gereja. Melalui kolekte, umat tidak hanya membantu kebutuhan material, tetapi juga memperkuat hubungan persaudaraan di antara sesama anggota Gereja.

Selain itu, solidaritas yang tumbuh melalui kolekte mencerminkan semangat Gereja perdana sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:44–45, di mana umat hidup dalam kebersamaan dan saling membantu sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam perspektif Gereja sinodal, solidaritas menunjukkan bahwa Gereja adalah persekutuan yang berjalan bersama. Umat tidak hidup secara individual, melainkan saling memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dengan demikian, kolekte menjadi sarana yang memperkuat semangat solidaritas, persaudaraan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan umat di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong.

Sikap Berbagi

Sikap berbagi merupakan nilai penting dalam kehidupan Kristiani. Memberi kepada sesama merupakan bentuk nyata dari kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa umat merasa senang dan bersyukur ketika dapat memberikan kolekte. Meskipun jumlah yang diberikan tidak besar, umat merasa bahagia karena dapat membantu sesama. Ketua dewan stasi menyatakan bahwa memberikan kolekte menumbuhkan rasa bahagia, syukur, dan kepuasan batin. Orang tua umat juga menyatakan bahwa mereka merasa bersukacita karena dapat ikut ambil bagian dalam membantu Gereja dan sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa memberi tidak dipahami sebagai kehilangan, melainkan sebagai kesempatan untuk berbagi berkat. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa umat memiliki kesadaran bahwa kebahagiaan juga diperoleh melalui tindakan memberi.

Martasudjita (2021) menjelaskan bahwa spiritualitas memberi merupakan bagian dari kehidupan Ekaristi. Umat diajak untuk mempersembahkan diri dan berbagi dengan sesama sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Praktik kolekte juga menjadi sarana pendidikan iman dalam keluarga. Anak-anak yang diajak memberikan kolekte belajar mengenai pentingnya berbagi, menolong orang lain, dan menghargai kebutuhan sesama. Konsili Vatikan II, 1964; Konferensi Waligereja Indonesia (2021:84) menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama pendidikan iman. Dalam keluarga, anak-anak belajar menghayati nilai kasih, kepedulian, dan solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berbagi yang dibangun melalui kolekte membantu membentuk karakter sosial dan spiritual umat. Umat menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain dan semakin terbuka untuk membantu sesama. Dengan demikian, kolekte tidak hanya menghasilkan manfaat material, tetapi juga membentuk nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga dan komunitas Gereja.

Tabel 3. Nilai-Nilai Sosial dalam Kolekte.

No	Nilai yang Dibangun	Bentuk Nyata
1	Solidaritas	Membantu umat sakit
2	Kepedulian	Menolong keluarga yang membutuhkan
3	Empati	Perhatian kepada sesama
4	Kebersamaan	Partisipasi seluruh umat
5	Kasih	Berbagi dengan sukarela

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Kolekte dalam Gereja Sinodal

Gereja sinodal merupakan Gereja yang berjalan bersama dalam semangat persekutuan, partisipasi, dan misi. Dalam konteks penelitian ini, kolekte dipahami sebagai salah satu bentuk konkret partisipasi umat dalam kehidupan Gereja.

Kebersamaan dan Partisipasi Umat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat memahami Gereja sinodal sebagai kehidupan bersama yang dibangun melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama. Informan menjelaskan bahwa kehidupan stasi melibatkan tiga unsur penting, yaitu Gereja, pemerintah, dan adat. Ketiga unsur tersebut bekerja sama dalam membangun kehidupan masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa umat terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja, seperti Misa, pertemuan umat, kegiatan sosial, dan pelayanan. Paus Fransiskus (2020) menegaskan bahwa Gereja sinodal adalah Gereja yang mendengarkan, berjalan bersama, dan melibatkan seluruh umat Allah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolekte menjadi salah satu bentuk nyata partisipasi umat. Melalui kolekte, umat menunjukkan rasa memiliki terhadap Gereja. Kolekte juga memperlihatkan bahwa setiap anggota Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendukung kehidupan komunitas. Dengan demikian, kolekte tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi persekutuan. Konsep ini sesuai dengan 1 Korintus 12:12–27 yang menjelaskan bahwa Gereja merupakan Tubuh Kristus dan setiap anggota memiliki peran masing-masing. Partisipasi dalam kolekte menunjukkan bahwa umat tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga menjadi pelaku dalam kehidupan Gereja.

Keterlibatan Umat dalam Kehidupan Gereja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolekte membuat umat merasa menjadi bagian dari Gereja. Pastor paroki menyatakan bahwa kolekte bukan hanya soal uang, tetapi bentuk keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja. Ketika umat memberikan kolekte, mereka merasa ikut memiliki Gereja. Umat juga menyatakan bahwa melalui kolekte mereka merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan Gereja dan pelayanan kepada sesama. Selain itu,

pengelolaan dana kolekte yang transparan turut meningkatkan partisipasi umat. Laporan keuangan yang dibacakan secara rutin membuat umat semakin percaya kepada pengurus stasi.

Transparansi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan memperkuat kebersamaan. Paus Yohanes Paulus II (1988:51) menjelaskan bahwa umat awam dipanggil untuk mengambil bagian dalam misi Gereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolekte merupakan salah satu bentuk konkret partisipasi tersebut. Dalam perspektif Gereja sinodal, keterlibatan umat melalui kolekte menunjukkan adanya semangat *participation* yang menjadi salah satu pilar utama sinodalitas. Dengan demikian, kolekte menjadi sarana yang mempererat hubungan antara umat dan Gereja serta memperkuat rasa tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan dan Pengelolaan Kolekte

Pelaksanaan kolekte di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong pada umumnya telah berjalan dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran umat dalam memberikan kolekte semakin meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bendahara stasi dan ketua dewan stasi menjelaskan bahwa pencatatan keuangan dilakukan secara tertib dan terbuka. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat dan dipertanggungjawabkan kepada umat. Observasi menunjukkan bahwa dana kolekte digunakan untuk: kebutuhan liturgi; pembangunan Gereja; perlengkapan ibadah; kegiatan pastoral; bantuan sosial bagi umat. Pengelolaan yang transparan menciptakan kepercayaan dan meningkatkan partisipasi umat. Dalam perspektif pastoral, pengelolaan dana yang bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam membangun Gereja yang sehat dan partisipatif.

Tabel 4. Penggunaan Dana Kolekte.

No	Penggunaan Dana	Tujuan
1	Liturgi	Perayaan ibadah
2	Pembangunan	Perbaikan Gereja
3	Perlengkapan	Sarana ibadah
4	Sosial	Bantuan umat
5	Pastoral	Kegiatan Gereja

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai makna kolekte sebagai bentuk partisipasi umat dalam kehidupan menggereja di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong menunjukkan bahwa praktik kolekte tidak hanya dipahami sebagai kewajiban finansial dalam liturgi, tetapi juga merupakan ungkapan iman, rasa syukur, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan Gereja. Temuan ini memiliki implikasi yang luas, baik secara teoretis, pastoral, maupun praktis, karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pastoral Gereja

sekaligus menjadi dasar bagi peningkatan kualitas pembinaan umat dalam kehidupan menggereja.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat berbagai konsep dan teori mengenai partisipasi umat dalam kehidupan Gereja Katolik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat tidak dapat dipersempit hanya pada keterlibatan fisik dalam perayaan liturgi, melainkan mencakup keterlibatan batin yang diwujudkan melalui sikap memberi, berbagi, melayani, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan misi Gereja. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa kolekte merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi aktif umat beriman dalam mewujudkan persekutuan Gereja. Hasil penelitian juga memperkuat ajaran Gereja mengenai hakikat Gereja sebagai Umat Allah yang dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam karya penyelamatan Allah. Partisipasi melalui kolekte mencerminkan kesadaran umat bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab bersama dalam mendukung pelayanan Gereja, baik dalam bidang liturgi, pewartaan, pelayanan kasih, maupun pemeliharaan sarana pastoral. Oleh karena itu, kolekte memiliki dimensi eklesiologis yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara iman pribadi dan kehidupan komunitas Gereja.

Selain itu, penelitian ini mendukung konsep Gereja sinodal yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu persekutuan (*communion*), partisipasi (*participation*), dan misi (*mission*). Temuan menunjukkan bahwa praktik kolekte tidak hanya menjadi aktivitas administratif atau ekonomi, melainkan menjadi sarana membangun semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan misi Gereja. Ketika umat memahami makna kolekte secara benar, mereka tidak lagi melihatnya sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja yang berjalan secara sinodal. Penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap teori pendidikan iman dalam keluarga. Data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman umat mengenai kolekte banyak dipengaruhi oleh pembiasaan yang diterima sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang secara konsisten mengajarkan nilai berbagi, memberi, dan bersyukur kepada anak-anak berkontribusi dalam membentuk karakter iman yang peduli terhadap kebutuhan Gereja dan sesama. Dengan demikian, keluarga terbukti menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan kesadaran sosial, spiritual, dan tanggung jawab eklesial kepada generasi muda. Di sisi lain, penelitian ini memperkaya kajian pastoral mengenai spiritualitas berbagi dalam Gereja Katolik. Kolekte dipahami bukan sekadar transfer materi, melainkan sebagai tindakan iman yang mencerminkan kasih, pengorbanan, solidaritas, dan kepedulian terhadap kehidupan komunitas Gereja. Temuan ini memberikan

perspektif bahwa praktik ekonomi Gereja tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang menjadi dasar setiap tindakan umat beriman. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang partisipasi umat, Gereja sinodal, pendidikan iman keluarga, dan pastoral Gereja, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi umat dalam kehidupan menggereja.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan pastoral Gereja, khususnya pastor paroki, dewan stasi, pengurus Komunitas Basis Gerejawi (KBG), pengurus dewan pastoral, dan para pendamping umat. Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi dalam merancang strategi pastoral yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Bagi pastor paroki, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program pastoral yang lebih menekankan pembinaan iman umat mengenai makna persembahan dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan Gereja.

Pastor dapat mengintegrasikan tema mengenai kolekte ke dalam homili, rekoleksi, katekese, maupun kegiatan pembinaan umat lainnya sehingga pemahaman umat berkembang secara bertahap. Bagi dewan stasi dan pengurus KBG, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan administrasi dan pengelolaan keuangan Gereja. Pengelolaan dana kolekte yang transparan, akuntabel, dan dilaporkan secara berkala kepada umat akan meningkatkan kepercayaan serta mendorong partisipasi yang lebih besar dari seluruh anggota komunitas. Bagi para pendamping umat dan para katekis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan materi pendampingan mengenai spiritualitas berbagi, solidaritas, dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja. Materi tersebut dapat disampaikan melalui pertemuan lingkungan, pendalaman Kitab Suci, pembinaan kategorial, maupun kegiatan pendidikan iman lainnya sehingga pemahaman umat semakin komprehensif.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan masukan bagi keluarga Katolik agar semakin menyadari pentingnya pendidikan iman di rumah. Orang tua diharapkan tidak hanya mengajak anak mengikuti Perayaan Ekaristi, tetapi juga membimbing mereka memahami alasan mengapa umat memberikan kolekte sebagai bentuk syukur kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter anak yang murah hati, bertanggung jawab, dan memiliki semangat melayani. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai partisipasi umat dalam berbagai bentuk pelayanan Gereja, seperti pelayanan

liturgi, karya sosial, pelayanan kategorial, maupun pengembangan Gereja sinodal di tingkat paroki dan stasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lokasi penelitian, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas bagi pengembangan pastoral Gereja Katolik. Secara keseluruhan, implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi umat dalam kolekte tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi umat, melainkan terutama pada kualitas pembinaan iman, keteladanan para pemimpin Gereja, peran keluarga, transparansi pengelolaan dana Gereja, dan keterlibatan seluruh komponen umat dalam membangun kehidupan Gereja yang semakin partisipatif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada misi Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai partisipasi keluarga Katolik melalui kolekte sebagai bentuk kepedulian sosial dalam Gereja sinodal di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong menunjukkan bahwa partisipasi umat tergolong baik dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan menggereja. Keluarga-keluarga Katolik memaknai kolekte tidak hanya sebagai kewajiban liturgis atau pemberian materi, tetapi sebagai ungkapan iman, rasa syukur kepada Tuhan, sekaligus bentuk nyata kepedulian sosial terhadap sesama. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam mendukung kebutuhan Gereja dan membantu anggota komunitas yang mengalami kesulitan, sehingga mencerminkan nilai-nilai Gereja sinodal yang menekankan persekutuan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi keluarga Katolik dalam kolekte dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor religius, sosial, keluarga, dan ekonomi. Kesadaran iman menjadi motivasi utama dalam memberikan kolekte, sedangkan semangat solidaritas sosial, pendidikan iman dalam keluarga, serta kondisi ekonomi turut menentukan bentuk dan besarnya partisipasi yang diberikan. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan ekonomi antarumat, hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk tetap berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, dukungan pengurus stasi dan hubungan yang harmonis antarumat menjadi faktor yang semakin memperkuat keterlibatan keluarga dalam kehidupan Gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya praktik arisan kolekte yang dilaksanakan secara rutin oleh keluarga-keluarga Katolik di Stasi St. Yohanes Pembaptis Wailolong. Praktik tersebut merupakan bentuk partisipasi khas yang tidak hanya mendukung keberlangsungan pelayanan Gereja, tetapi juga memperkuat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama dalam komunitas. Temuan ini

menunjukkan bahwa kolekte dapat dipahami bukan sekadar sebagai praktik liturgis, melainkan sebagai sarana pembinaan iman, penguatan kepedulian sosial, dan perwujudan nilai-nilai sinodalitas pada tingkat stasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu stasi dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas Gereja Katolik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan daripada mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar umat terus meningkatkan kesadaran bahwa kolekte merupakan bagian dari tanggung jawab iman dan bentuk kepedulian sosial terhadap Gereja maupun sesama. Keluarga Katolik diharapkan semakin aktif menanamkan nilai berbagi dan solidaritas kepada anak-anak melalui pendidikan iman dalam keluarga. Pengurus stasi dan Gereja diharapkan terus mengembangkan program katekese, meningkatkan transparansi pengelolaan dana kolekte, serta memperluas kegiatan pastoral dan sosial yang melibatkan seluruh umat agar semangat Gereja sinodal semakin berkembang. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*) untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pastoral terhadap partisipasi umat dalam kolekte serta mengembangkan model pastoral yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja sinodal.

DAFTAR REFERENSI

- Arianto, J. (2024). Gereja sebagai *communio*: Implementasi dalam struktur hukum kanonik pasca Konsili Vatikan II. *Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2), 60–72. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.241>
- Balia, S. (2025). Pengaruh literasi keuangan keluarga Katolik terhadap kolekte Paroki Santo Joseph Passo. *Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*, 13(1), 43–61. <https://doi.org/10.62095/jl.v13i1.177>
- Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia: Sukacita kasih dalam keluarga* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI.
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti: Tentang persaudaraan dan persahabatan sosial* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI. <https://doi.org/10.5771/9783451822513>
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti: Tentang persaudaraan dan persahabatan sosial* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI. <https://doi.org/10.5771/9783451822513>
- Fransiskus. (2021). *Untuk Gereja yang sinodal: Persekutuan, partisipasi, dan misi* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI.

- Fransiskus. (2021). *Vademekum untuk Sinode tentang Sinodalitas* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI.
- Giddens, A. (2019). *The consequences of modernity*. Polity Press.
- Haryatmoko. (2024). *Etika publik dan spiritualitas pelayanan Gereja di era disrupsi*. Kompas.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2018). *Ajaran sosial Gereja*. Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia*. Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia*. Dokpen KWI.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* (Dokpen KWI, Trans.). Obor.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* (Dokpen KWI, Trans.). Obor.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja* (Dokpen KWI, Trans.). Obor.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis: Deklarasi tentang pendidikan Kristiani* (Dokpen KWI, Trans.). Obor.
- Kwirinus, Dkk. (2023). Partisipasi umat beriman dalam kehidupan Gereja sebagai persekutuan (*communio*). *Jurnal Teologi Pastoral*, 12(1), 45–47.
- Lestari, M. (2021). Peran keluarga Katolik dalam kepedulian sosial Gereja. *Jurnal Pastoral Indonesia*, 10(1), 33–47.
- Leton, S. S., Lanang, V. K., Wola, M. M., & Nerok Ola, M. A. (2025). Peningkatan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja melalui kegiatan keagamaan di KBG. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i01.1869>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Ekaristi: Makna perayaan Ekaristi bagi hidup beriman Kristen*. Kanisius.
- Pace, R. (2018). The family as domestic church: A model for contemporary catechesis. *International Journal of Evangelization and Catechetics*, 5(2), 89–104.
- Peni, M. G. (2022). Hakekat Gereja sebagai umat Allah: Suatu tinjauan dogmatis atas *Lumen Gentium* Bab II. *Jurnal Teologi Amreta*, 5(1), 45–60.
- Pontifical Council for the Family. (2019). *The family and the Church's mission*. Libreria Editrice Vaticana.
- Prasaja, L. A. T., Styawan, F. F., & La Quoc Huy, J. (2025). Memaknai kolekte dalam Gereja Katolik berpijak dari persepuluhan dalam Kitab Taurat. *Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 3–5. <https://doi.org/10.24071/div.v3i2.11833>
- Resane, K. T. (2022). Sinodalitas: Persekutuan, partisipasi, dan misi dalam tindakan. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 18–22. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7677>

- Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup. (2023). *Instrumentum Laboris: For the first session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops*. Libreria Editrice Vaticana.
- Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan umat beriman dalam karya misi Gereja lokal berdasarkan model teologi kontekstual Stephen B. Bevans. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 200–218. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.93>
- Singal, D. R., Hewuni, E. E., Saputra, E. A., & Sarmauli. (2025). Doktrin Gereja (ekklesiologi): Sebuah kajian literatur. *Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(2), 246–248. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i2.5721>
- Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles Laici: Panggilan dan keputusan kaum awam dalam Gereja dan dunia* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI.
- Yohanes Paulus II. (1988). *Christifideles Laici: Umat awam beriman dalam Kristus* (Dokpen KWI, Trans.). Dokpen KWI.